

## **EKSPLORASI MULTIKULTURAL: SINTESIS PARIBASA SUNDA DAN FALSAFAH ABADI TORAJA SEBAGAI NILAI HIDUP DI ERA DISRUPSI DIGITAL**

**Muhammad Ilham Ramadhan**

[silhamramadhan0914@gmail.com](mailto:silhamramadhan0914@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Sugandi Miharja**

[sugandi.miharja@uinsgd.ac.id](mailto:sugandi.miharja@uinsgd.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Rofiqa Zulfa Salsabila**

[Rofiqazulfasalsabila@gmail.com](mailto:Rofiqazulfasalsabila@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Bayani Dahlan**

[layanidahlan@uinantasari.ac.id](mailto:layanidahlan@uinantasari.ac.id)

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

**Abstract:** Highlighting the need for integration of local wisdom into education and community development in the digital era, in order to build resilience amidst rapid change. By adopting a multicultural approach, communities are expected to be able to face digital disruption without losing their identity and traditional values that have been inherited. This study explores the synthesis between Sundanese paribasa and Toraja's eternal philosophy as an effort to principle life values in understanding and maintaining local wisdom values in the era of digital disruption. With the rapid development of information technology, many traditional values are threatened, so an approach is needed that can harmonize cultural heritage with the demands of the times. The research method used is descriptive qualitative. The data collection methods used are interviews, observations, and literature studies on Sundanese paribasa and Toraja philosophy and their relevance in the context of modern life. The results of the study show that both Sundanese paribasa and Toraja philosophy emphasize the importance of love for nature, social solidarity, and balance in life, which are very relevant in facing the challenges of globalization and digital disruption. The synthesis of these two cultures can be used as a basis for building ethical and responsible characters in using technology, as well as strengthening community identity. This research is expected to be a reference for the development of education and policies that support the preservation of local wisdom amidst the rapid flow of change.

**Keywords:** Multicultural, Synthesis, Sundanese paribasa, Toraja eternal philosophy, era of digital disruption

**Abstrak:** Menyoroti perlunya integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan dan pengembangan komunitas dalam era digital, agar dapat membangun resiliensi di tengah perubahan yang

cepat. Dengan mengadopsi pendekatan multikultural, masyarakat diharapkan dapat menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional yang telah terwariskan. Penelitian ini mengeksplorasi sintesis antara paribasa Sunda dan falsafah abadi Toraja sebagai upaya untuk prinsip nilai hidup dalam memahami dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di era disrupsi digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, banyak nilai-nilai tradisional yang terancam keberadaannya, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat mengharmonisasikan warisan budaya dengan tuntutan zaman. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka mengenai paribasa Sunda dan falsafah Toraja serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik paribasa Sunda maupun falsafah Toraja menekankan pentingnya kecintaan terhadap alam, solidaritas sosial, dan keseimbangan hidup, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital. Sintesis kedua budaya ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun karakter yang etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta memperkuat identitas masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan dan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal di tengah arus perubahan yang cepat

**Kata Kunci** : Multikultural, Sintesis, Paribasa sunda, Falsafah abadi toraja, disrupsi digital

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara besar dengan lebih dari 1.340 suku dan lebih dari 300 suku asli. Ada 840 bahasa yang digunakan, dan ada enam agama resmi yang diakui oleh negara, serta berbagai kepercayaan lokal yang masih ada di masyarakat di berbagai wilayahnya. Karena banyaknya perbedaan bahasa, suku, dan agama yang ada di Indonesia, Indonesia harus menggunakan multikulturalisme sebagai cara untuk membangun kekuatan bangsa dari berbagai keanekaragaman budaya sebagai komponen penting dari kehidupan masyarakat dikenal sebagai multikulturalisme. Karena kebijaksanaan dapat tumbuh dalam kehidupan individu yang multidimensional dan masyarakat yang lebih kompleks, kearifan akan tumbuh ketika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kepastian hidup yang benar. Oleh karena itu, kesadaran akan muncul bahwa keanekaragaman tidak dapat ditolak, diingkari, atau bahkan dimusnahkan di latar belakang perbedaannya.

Dalam konteks nasional, suatu komunitas dianggap mampu menerima keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya, yang mencakup agama, suku, bahasa, dan budaya. Negara multikultural dianggap sebagai kelompok atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara rukun dengan prinsip kedamaian dan mampu menerima perbedaan budaya yang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> R Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022).

Ini menunjukkan bahwa multikulturalisme memiliki peran besar dalam pembentukan peradaban dan kemajuan suatu bangsa, dan bahwa keragaman ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan bangsa. Jika Anda terbuka terhadap budaya lain, Anda mungkin merasa bahwa kemajuan hanya dapat dicapai dengan memasukkan sesuatu yang baru ke dalam budaya yang dimiliki.

Di bagian barat Pulau Jawa dan Banten, orang Sunda sebagian besar beragama islam, dan ada juga kelompok lain seperti Badui yang menganut agama nenek moyang mereka, yang sering disebut Sunda Wiwitan. Suku Sunda adalah kelompok orang Melayu, yang termasuk dalam Deutro Melayu atau Melayu Muda. Orang-orang Sunda berasal dari kelompok orang Sunda yang sebagian besar tinggal di Jawa Barat. Budaya ini berkembang dalam masyarakat Sunda selama bertahun-tahun. Teknologi, kepercayaan, seni, mata pencaharian, hubungan kekerabatan, bahasa, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan perkembangan lainnya adalah semua contoh perkembangan ini. Masyarakat Sunda telah mempertahankan prinsip-prinsip ini dari generasi ke generasi.<sup>2</sup>

Masyarakat Sunda berusaha mengajar satu sama lain dalam semua aspek kehidupan melalui babasan dan paribasa. Orang Sunda lebih suka menggunakan "permainan" bahasa untuk "menyindir" atau memberi tahu tentang sesuatu dengan cara yang halus tanpa menyakiti orang lain.<sup>3</sup>

Melihat dari kearifan suku Sunda yang dikenal dengan Tri-Silas atau *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* yang memiliki nilai moral kebaikan dalam membangun kebersamaan dalam berkehidupan bermasyarakat. *Silih Asih* yang artinya saling menyayangi atau mengasihi, *Silih Asah* memiliki arti saling mencerdaskan, dan *Silih Asuh* yang artinya saling membimbing.<sup>4</sup>

*Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* merupakan nilai yang diberikan kepada semua masyarakat Sunda agar dalam kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan keakraban, kerukunan, sampai kedamaian. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan masyarakat Sunda dan interaksi dalam kedekatan hubungan sosial bermasyarakat bercirikan pada prinsip

---

<sup>2</sup> Apriliani and Desi Liani, "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Sunda Di SMPN 5 Lembang," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2023, 6.

<sup>3</sup> Ade Sutisna, *Asek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan Dan Paribasa* (Lokabasa, 2015), 2.

<sup>4</sup> Muhammad Fakhri Alhafizh et al., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–80, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>.

kekeluargaan.<sup>5</sup>

Masyarakat Tana Toraja hidup dalam persatuan dan keharmonisan seperti di daerah lain di Sulawesi Selatan. Secara filosofis, Tana Toraja menunjukkan kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam masyarakat Toraja, orang-orang dari berbagai agama dapat hidup bersama dalam satu keluarga, bahkan dalam satu rumah, tetapi mereka tetap rukun dan damai berkat filosofi dan adat istiadat Tongkonan.<sup>6</sup>

Selain itu, setiap suku Toraja memiliki motto atau semboyan yang bertujuan untuk menyatukan semua orang Toraja. "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*," yang berarti "Bersatu Kita teguh, Bercerai Kita Runtuh." Masyarakat suku Toraja telah menjalani semboyan ini sejak lama dan telah diajarkan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Toraja menyadari banyak perbedaan di antara mereka, mulai dari karakter mereka, bahasa mereka, *aluk* (aturan hidup bersama) dan *ada'* (kepercayaan). Persekutuan dan persatuan harus tetap dijaga oleh semua masyarakat Toraja, sebab segala sesuatu akan berhasil apabila dikerjakan secara bergotong-royong (bersama-sama) "*Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*".<sup>7</sup>

Ada banyak cara untuk membandingkan Tana Toraja dengan wilayah lain. Salah satunya, secara sosiologis memiliki ciri-ciri khusus. Selain fakta bahwa budaya *Aluk Todolo* (secara harfiah, kebiasaan orang tua) adalah agama lokal yang kuat, kerukunan di antara orang Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan *Aluk Todolo* telah berlangsung sejak lama dan masih ditemukan di keluarga yang menganut agama yang berbeda. Secara kosmologis, Toraja mewakili kosmologi pra-Asia Tenggara yang sekarang mulai hilang karena kemajuan teknologi.<sup>8</sup>

Dunia terus berubah karena kemajuan teknologi informasi. Kemajuan ini dapat mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, cara berpikir, cara berkomunikasi, dan bahkan nilai sosial dan budaya. Dalam era disrupsi, yang berdampak pada struktur kebudayaan, individu kehilangan identitas mereka karena bercampur dengan budaya lain.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Kankan Kasmana, "Kesesuaian Hidup Orang Sunda Dalam Komik Aden Endul," *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual* 9, no. 1 (2020): 219–40, <https://doi.org/10.34010/visualita.v9i1.3872>.

<sup>6</sup> Yunus. Mukayyarah, "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja," *Jurnal Dinamika* 7, no. 1 (2022): 50.

<sup>7</sup> A Michael, L N Pongtiangin, and ..., "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa'Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 03 (2022): 508.

<sup>8</sup> Yunus. Mukayyarah, "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja," 51.

<sup>9</sup> Indah Cahaya Putri et al., "Pengaruh Era Disrupsi Teknologi Terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 317–24.

Sebuah kelompok dapat kehilangan kepercayaan antar sesama saudara atau lingkup sosial masyarakat karena efek negatif dari fenomena modern. Akibat pergeseran nilai yang tidak dapat dibendung, nilai-nilai kearifan kehilangan perhatian, sehingga nilai-nilai penting terlupakan. Di era disrupsi digital, ada banyak perubahan yang sedang terjadi dengan cepat. Perubahan-perubahan ini menjanjikan kebaruan, tetapi juga mampu memikat masyarakat untuk mengikutinya, membuat mereka mungkin melupakan budaya lokal mereka. Sebenarnya, ada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap kebudayaan, yang dapat digunakan untuk mencegah masuknya kebudayaan asing.<sup>10</sup>

Selain kehancuran sistem kepercayaan selama era disrupsi digital, banyak orang yang terlibat dalam perjudian online. Judi online adalah permainan di mana pemain bertaruh dengan uang sesuai dengan aturan permainan dan jumlah taruhan yang telah diputuskan oleh pemain dengan menggunakan internet sebagai perantara. Judi online telah berkembang menjadi cara yang mudah untuk menghasilkan uang dengan cara yang tidak wajar; ini sangat cocok untuk orang-orang yang malas bekerja dan menghabiskan hari-harinya dengan harapan-harapan kosong. Permainan sebenarnya adalah sesuatu yang bertentangan dengan norma, agama, moral, kesusilaan, dan hukum.<sup>11</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Opah Ropiah “pendidikan karakter dalam paribasan sunda” menggambarkan tentang pendidikan karakter terhadap peserta didik yang mempunyai korelasi dengan 18 nilai karakter bangsa yang digagas oleh kemendikbud dengan metode pembiasaan menghasilkan pendidikan karakter religius pada peserta didik. Temuan lainnya oleh Yayasan Sudaryat “kesantunan berbahasa sunda sebagai landasan membangun karakter bangsa” mendeskripsikan bahwa bahasa sunda menunjukkan perilaku ramah dan saling menghargai atau *Hade' tata hade' basa* (Baik budi bahasa dan baik tingkah laku). Selain itu pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunus & Mukoyaroh menunjukkan bahwa kepercayaan Aluk Todolo mampu membentuk harmonisasi beragama di Tana Toraja. 6 Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin et al memiliki hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mampu bersikap toleran terhadap kemajemukan.<sup>7</sup> Temuan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Paisal juga menunjukkan bahwa praktik kerukunan umat beragama di Tana Toraja tercipta karena adanya kearifan lokal.

---

<sup>10</sup> Iromi Ilham, Amiruddin Ketaren, and Richa Meliza, “Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas,” *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 150, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5663>.

<sup>11</sup> Uswatun Hasanah and Citra Pertiwi Isroyo, “Fenomena Judi Online Terhadap Kecenderungan Pemahaman Hadis Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 293–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19910>.

Fokus penelitiannya adalah menggali nilai hidup yang perlu diterapkan di era disrupsi digital berbasis perpaduan dua budaya yaitu Sunda dan Toraja dalam konteks prinsip hidup atau falsafah hidup yang dianut masyarakat masing-masing suku.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Ratte Buttu Tana Toraja dan Jatiningor Bandung Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan 3 informan, yaitu lurah ratte buttu, ketua gereja jemaat buttu sirrin tana toraja yang dilaksanakan rentan waktu bulan Juli-Agustus 2023 dan tokoh pemuda sunda dalam rentan waktu September-Oktober 2024. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara dilakukan dengan membuat instrumen wawancara terhadap Istilah, makna, dan implementasi paribasa sunda yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat sunda, lingkup keluarga dalam hal didikan orangtua dengan anak dirumah, didikan guru disekolah dan falsafah abadi toraja yang diterapkan dalam upacara kematian atau Rambu Solo', adat perkawinan atau Rambo Tuka dan pendekatan tokoh adat Toraja dalam penetapan hukuman Adat bagi masyarakat yang melanggar aturan adat,. Data sekunder dikumpulkan dari studi pustaka yang berkaitan dengan nilai karakter baru yang terkandung dalam paribasa sunda dan falsafah abadi toraja. Teknik analisis data yang digunakan sebagaimana langkah teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **Relevansi Paribasa Sunda dan Falsafah Abadi Toraja**

Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah, atau sastra lisan ini lebih dikenal sebagai prosa dan puisi lisan yang disampaikan menggunakan bahasa daerah dan populer di kalangan masyarakat pemiliknya sendiri, sehingga tidak begitu dikenal oleh masyarakat luar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Embang Logita, "Makna Dan Fungsi Paribasa Sunda (Pangjulung Laku Hade)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2018, 54.

Ungkapan tradisional, atau nama peribahasa, adalah salah satu jenis sastra lisan yang dapat ditemukan di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan berupa peribahasa yang unik. Secara linguistik, sesuai dengan bahasa lokal. Peribahasa tidak hanya merupakan mutiara bahasa dan bunga bangsa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dengan kiasan. Peribahasa ini merupakan salah satu paribasa sunda yang digunakan oleh orang-orang sunda di Jawa Barat karena maknanya universal dan berlaku untuk semua orang di seluruh dunia.

Paribasa Sunda adalah jenis peribahasa Nusantara. Paribasa Sunda adalah bahasa perbandingan yang terus-menerus berfungsi sebagai simbol kehidupan manusia. Setiap paribasa Sunda atau pangjurung laku hadé memiliki arti yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup.<sup>13</sup> Ciri-ciri paribasa sunda adalah:

1. Paribasa Sunda mempunyai sifat membandingkan, mengumpamakan
2. Paribasa Sunda merupakan pembicaraan yang artinya bukan yang sebenarnya.
3. Paribasa Sunda berupa kalimat yang dapat membawa perasaan kepada yang orang yang diajak bicara.
4. Paribasa Sunda kalimatnya tidak bisa diubah, dikurangi, ditambah, atau dengan pengucapannya dengan bahasa halus.

Diantara paribasa sunda yang sering diajarkan adalah *lauk na beunang, cai na herang* (Ikannya kita dapat, airnya tetap jernih), *Sing perih meh gaduh peurah* (Harus bisa menerima kepayahan, agar bisa menjadi sebuah kekuatan), *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* (bila upaya dikerjakan secara bertahan dan konsisten,akhirnya akan menghasilkan hasil yang diinginkan)dan paribasa sunda lainnya.

Selain masyarakat suku sunda yang memiliki prinsip dan nasehat hidup dalam istilah paribasa sunda, juga ada prinsip hidup masyarakat toraja yaitu falsafah abadi toraja. Falsafah abadi suku Toraja di Sulawesi Selatan tidak hanya mencerminkan tradisi lisan masyarakat sunda, tetapi juga tradisi lisan lainnya. Budaya masyarakat Tana Toraja unik di tengah keanekaragaman budaya mereka. Dalam perspektif pluralisme mereka, setiap orang Toraja memiliki falsafah abadi, yang menjadi jati diri mereka. Semboyan abadi ini adalah *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*, yang berarti bahwa kita hidup bersama satu sama

---

<sup>13</sup> Logita, 57.

lain dan perbedaan akan menghancurkan kita. Secara sederhana, filosofi ini juga dapat diartikan sebagai "Jika kita bersatu, kita akan kuat; jika kita berpecah, kita akan runtuh." <sup>14</sup>

Semboyan *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dianggap sebagai falsafah abadi yang akan selalu menyatukan masyarakat Toraja. Mereka menyadari bahwa masyarakat Toraja memiliki banyak perbedaan, terutama dalam hal aluk atau aturan hidup bersama, yaitu kepercayaan. <sup>15</sup>

Dalam Paribasa Sunda, salah satunya berfungsi sebagai sistem proyeksi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan harapan kolektif. Saat teks paribasa Sunda diucapkan, konteks penuturan, seperti waktu, keadaan, dan individu yang terlibat, menunjukkan hal ini. Paribasa sunda (pangjurung laku hadé) berfungsi sebagai sistem gambaran atau inspirasi bagi orang-orang untuk berperilaku baik dalam semua hal. <sup>16</sup>

Aspek tatakrama yang muncul dalam paribasa tersebut pada dasarnya mengajarkan semua orang untuk selalu memperhatikan tatakrama bahasa, kinetis, dan kemasyarakatan dalam interaksi sosial. <sup>17</sup>

Sedangkan Kearifan lokal suku Toraja harus dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat Toraja, meskipun ada banyak perbedaan di antara mereka. Budaya *Tongkon* suku Toraja adalah salah satu kekhasan mereka. Budaya ini berasal dari kata *Tongkonan*, yang berarti tempat untuk memelihara persekutuan hidup, dan memiliki kemampuan untuk menyatukan masyarakat Toraja meskipun anggota komunitas memiliki berbagai adat, agama, dan tempat tinggal. Dalam budaya *Tongkon*, tenggang rasa, persatuan, dan kerukunan adalah nilai-nilai yang dipegang. Semboyan *Misa' Kada DiPotu, Pantan Kada Dipomate* mewakili budaya *Tongkon*. Secara singkat, semboyan tersebut bertujuan untuk mengajarkan sikap saling membantu, berbela rasa, peduli, keharmonisan, kesatuan, kekompakan, dan kekompakan. Semuanya akan berhasil jika dilakukan bersama-sama tanpa memperhatikan hasilnya. Tidak mengherankan bahwa masyarakat Toraja di mana pun mereka berada akan terus menanamkan semangat dari semboyan *Misa' Kada DiPotuo, Pantan*

---

<sup>14</sup> Yunus Mustamin, Kamaruddin, Sunandar Macpal, "Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja," *Al-Munzir* 15, no. 2 (2022): 57.

<sup>15</sup> Michael, Pongtiangin, and ..., "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa'Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," 508.

<sup>16</sup> Logita, "Makna Dan Fungsi Paribasa Sunda (Pangjulung Laku Hade)," 64.

<sup>17</sup> Sutisna, *Asek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan Dan Paribasa*, 6.

*Kada DiPomate*. Dengan semboyan ini, masyarakat Toraja selalu saling merindukan, menyayangi, dan bersatu untuk tetap menjaga kerukunan dan kedamaian.<sup>18</sup>

### **Sintesis Nilai Hidup dari Paribasa Sunda dan Falsafah Abadi Toraja**

Sintesis antara paribasa Sunda dan falsafah abadi Toraja dapat menghasilkan nilai-nilai baru yang kaya dan relevan, terutama dalam konteks budaya dan sosial di era modern. Berikut adalah beberapa nilai baru yang dapat lahir dari sintesis paribasa sunda dan falsafah abadi toraja adalah:

#### 1. Kebijakanaksanaan dalam kehidupan sehari-hari

Nilai kebijakanaksanaan yang terkandung berkaitan dengan integrasi tradisional dan modern serta harmoni dalam kehidupan. Dalam paribasa sunda *Sing perih Meh Gaduh Peurah* (Harus bisa menerima kepahitan agar menjadi sebuah kekuatan) dengan flsafah abadi Toraja *Misa' Kada DiPotu, Pantan Kada Dipomate* menggambarkan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern tidak menghalangi kearifan lokal untuk berkembang mengikuti zaman. Kedua pepatah tersebut menekankan adanya keterbukaan dan kelapangan hati untuk menerima setiap perubahan yang terjadi.

Ketua gereja Buttusirin menguatkan kembali bahwa falsafah abadi toraja tidak akan mati ditelan zaman, memang secara tertulis maknanya sederhana, tapi hakikatnya tidak sebatas sesuai dengan konteks, tapi prinsip kokoh dan fleksibel menerima perubahan agar menjadi manusia yang tidak ketinggalan zaman dan pandai mengontrol diri agar jangan sampai perkembangan zaman dan hal baru itu yang mengendalikan manusia. Tapi manusialah yang mengendalikan perubahan dan perkembangan zaman tersebut dengan tetap menjunjung persatuan ditengah keberagaman agar tidak ada peluang kecil terjadinya perpecahan

Hasil wawancara dengan ketua gereja Buttusirin menyebutkan bahwa:

*“Kalau kita perhatikan secara sederhana, memang sederhana sekali itu falasafah punya makna. Orang Toraja bilang itu bersatu kita teguh, hancur satu maka hancur semua. Kalau orang lain kenalnya bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Ini yang diajarkan nenek moyang kita dulu bahwa kita harus bisa hidup dan berkembang mengikuti zaman dengan mengedepankan persatuan. Kalau tidak ada persatuan, sulit bagi kita bertahan di kondisi sekarang yang berubah-ubah.”*<sup>19</sup>

Bapak fajar abdul aziz mengungkapkan bahwa paribasa sunda tidak sebatas motivasi hidup, tetapi sebagai aturan yang melekat setiap pribadi untuk menerima setiap

---

<sup>18</sup> Mawardi Siradj, *Menanamkan Budaya “Tongkon” Dalam Moderasi Beragama Di Toraja* (Sulawesi Selatan: Kemenag Sulsel, 2020).

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Gereja Buttusirin Kecamatan Bongkaradeng, 23 Juli 2023

perubahan yang mengarah positif dan memanfaatkan setiap keadaan untuk menjadi sebuah peluang dan kekuatan. Sebagaimana dalam wawancara disebutkan:

*“orang tua zaman dulu mengajarkan paribasan sunda tidak sebatas memotivasi anak mereka, tetapi juga sebagai prinsip hidup, prinsip bertindak, rambu-rambu agar semua yang dilakukan disetiap harinya harus mendatangkan nilai positif, jangan sampai merugikan orang lain”*.<sup>20</sup>

Paribasa sunda juga mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dengan pengaruh perkembangan zaman agar jangan sampai terseret dengan fasilitas teknologi yang serba sehingga menyebabkan kepribadian dan mental menjadi lemah dan mudah terpengaruh, sehingga itu tidak akan menjadi sebuah kekuatan tetapi kemunduran mentalitas menghadapi zaman mengingat semua hal bisa menjadi pemicu keretakan hubungan masyarakat kalau tidak selektif dan punya daya kuat.

2. Keterhubungan sosial yang mencakup nilai keluarga dan komunitas dalam merawat solidaritas serta menjunjung tinggi gotong royong dan rasa empati.

Kaidah dalam paribasa sunda disebut *Kudu silih asih, silih asah jeung silih asuh* (Harus saling sayang, saling bertukar pikiran, saling membimbing) Makna yang terkandung dalam paribasa di atas adalah kita harus selalu menyayangi setiap saudara, tetangga, masyarakat yang ada disekitar kita, tidak boleh saling mencela, bermusuhan, menganiaya, dan lain-lain . Persamaan hak dan kewajiban menjadi landasan dalam merawat nilai keluarga, wujud dari kesetaraan dalam berkehidupan masyarakat.<sup>21</sup> Sama halnya dengan falsafah abadi toraja yang dipaparkan ketua gereja buttusirrin bahwa meskipun di toraja ada perbedaan kasta yang masih berlaku sampai hari ini, namun tetap ecara tindakan tidak saling membedakan, baik dari pandangan kasta ataupun perbedaan agama karena masyarakat toraja senang hidup ditengah perbedaan namun tidak adanya intervensi atau kelompok per kelompok yang saling membedakan dalam interaksi sosial dan bahu-membahu tidak hanya dalam kegiatan sosial, tetapi juga upacara adat baik itu rambu solo' atau rambu tuka'. Sehingga dapat dipahami dari keduanya bahwa aspek gotong royong dan menjaga solidaritas antar keluarga atau komunitas menjadi point utama terbentuknya keharmonisan ditengah multikultural yang berkembang.

3. Penghargaan terhadap keberagaman dengan nilai sikap terbuka dan mengapresiasi keberagaman yang muncul.

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Bapak Fajar Abdul Aziz, Tokoh Pemuda Sunda, 17 Oktober 2024

<sup>21</sup> Logita, “Makna Dan Fungsi Paribasa Sunda (Pangjulung Laku Hade),” 62.

Dalam paribasa sunda ada beberapa yang berkaitan dengan merawat keberagaman yang muncul, diantaranya *bisa nyaluyukeun diri jeung kaayaan, lingkungan atawa kaayaan jaman*, (bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan). *padagedé ma'lum, padagedé hampura* (Saling memklumi dan meafkan) dan *ngaluyukeun diri kana adat jeung kabiasaan di tempat anyar*; (menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan di tempat baru).<sup>22</sup> Sedangkan dalam falsafah abadi toraja membuktikan tidak sebatas toleransi dengan perbedaan kasta dan agama ditengah masyarakat, tetapi keterbukaan terhadap hal baru yang muncul dan berkembang, mulai dari transformasi upacara adat yang sudah mulai modern tanpa menghilangkan kearifan lokal dan melibatkan semua golongan dalam upacara adat toraja.

#### 4. Etika dan moralitas dalam bentuk tanggungjawab.

Nilai tersebut tergambar dalam paribasa sunda *sagala omonganana ditedunan tara jalir jangji*; (semua perkataannya di turuti dan tidak pernah ingkar janji) pendidikan karakter tanggung jawab karena bersikap sesuai tugas dan kewajibannya *dan, siap atawa sadia ngajalankeun paréntah*; (siap dan bersedia menjalankan perintah) pendidikan karakter tanggung jawab karena menjalankan kewajibannya sesuai dengan yang diperintahkan.<sup>23</sup> Nilai tanggungjawab yang dibarengi dengan kejujuran dan keadilan dalam bertindak memiliki kesamaan nilai dengan falsafah abadi toraja dalam nilai jangan mendeskriminasi perbedaan dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan. Etika dan moralitas juga tergambar tidak hanya dari paribasa sunda, tetapi dari tutur lisan masyarakat sunda yang halus dan sopan menjadi cirikhas masyarakat sunda dikenal sebagai suku yang menjunjung tinggi etika.<sup>24</sup> Sama halnya dengan toraja, etika dan moralitas tergambar jelas dalam pelayanan menyambut pendatang atau tamu dari luar toraja yang ingin belajar toraja, bangga menjelaskan silsilah kebudayaan toraja dan bertanggungjawab terhadap keselamatan tamu dari awal datang hingga pulang karena masyarakat toraja berkeyakinan dengan hadirnya tamu ke kawasan mereka, maka akan mendatangkkn kebahagiaan dan kabar baik bagi masyarakat setempat.

### **Implementasi Sintesis Paribasa Sunda dan Falsafah Abadi Toraja di Era Disrupsi Digital**

---

<sup>22</sup> Opah Ropiah, "Pendidikan Karakter Dalam Paribasa Sunda," *Jurnal Ilmiah Rogram Studi Bahasa Sunda*, 2015, 8.

<sup>23</sup> Ropiah, 9.

<sup>24</sup> Haris Santoso Nugraha, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penggunaan Tatakrama Bahasa Sunda Yang Baik Dan Benar," in *Prosiding Konferensi Internasional Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia* (Makassar: IKADBUDI, 2017), 7.

Era disupsi digital membawa banyak perubahan tidak hanya dalam sektor pelayanan publik, tetapi juga kepada cara berperilaku seseorang dalam bermasyarakat. Khususnya generasi anak sekarang dengan perkembangan digital yang pesat memang banyak memudahkan dan memperluas akses jangkauan mereka terhadap keingintahuannya tentang dunia dan isu faktual, namun, secara langsung maupun tidak langsung mulai mengikis pendidikan karakter generasi sekarang dalam melihat kearifan budaya setempat, contohnya seperti menurunnya sopan santun terhadap orang tua, berani melawan dan membentak orang tua, munculnya egois tinggi dan premanisme sehingga menganggap orang yang derajatnya dibawah adalah hina dan lemah sehingga menimbulkan sekat pergaulan teman sebaya sehingga muncullah pertemanan berbasis kasta ekonomi dan paras rupa.

Wujud implementasi dari paribasa sunda dan falsafah abadi toraja tergambar dalam kegiatan sehari-hari dan upacara adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak fajar abdul aziz bahwa Paribasa sunda dalam sektor sekolah MAN 2 Bandung yang diterapkan diantaranya *lauk na beunang, cai na herang*, Mengajarkan kepada siswa dalam meleraikan konflik tanpa memunculkan konflik baru lagi, karena konflik yang sering muncul dalam siswa adalah *bullying* dan perseteruan akibat kalah game online. Implementasinya dengan membimbing pelaku *bullying* tersebut untuk berpikir dan membayangkan bentuk kejahatan yang dia lakukan, akibat-akibat yang akan siswa dapatkan apabila terus menerus melakukan *bullying* baik secara diri pribadi, keluarga, lingkup pertemanan sekolah hingga di masyarakat. Sehingga memang orang tua masyarakat sunda biasanya selalu menasehatkan-anaknya atau mengajarkan paribasa sunda itu pada malam hari antara magrib ke isya, saat makan malam bersama dan berbentuk cerita dongeng menjelang anaknya tidur.

*“Kita di rumah terhadap anak-anak maupun di sekolah dengan siswa, selalu mengingatkan mengenai upaya menyelesaikan masalah tanpa melahirkan masalah karena orang sunda itu cinta perdamaian, tidak suka keributan dan tidak suka belum selesai 1 masalah, muncul lagi masalah baru. Makanya ajaran tentang lauk na beunang, cai na herang terus diingatkan bahwa kita harus bisa menyelesaikan masalah baik itu internal kita dengan teman dikelas atau ekskul atau dimanapun, jangan sampai muncul lagi masalah baru”.*<sup>25</sup>

Paribasa sunda yang ditekankan tidak sebatas menjelaskan akibat dari tindakan yang dilakukan, tetapi juga mendorong nilai baru atau motivasi mengupgrade diri dan kepribadian menjadi lebih dewasa dan disegani sekitar mengingat masa sekolah khususnya MAN adalah masa mencari popularitas dan ketenaran, namun membimbingnya dalam

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Bapak Fajar Abdul Aziz, Tokoh Pemuda Sunda, 23 Oktober 2024

bentuk berbasis paribasa sunda adalah tanpa melupakan etika dan kesopanan karena bahasa sunda khususnya adalah bahasa ibu.

Ibu Eka Chandra Oktaviani dalam wawancaranya menjelaskan bahwa paribasa sunda sampai hari ini masih sangat relevan untuk digunakan dan diajarkan khususnya dalam parenting sekarang. Karena paribasa sunda secara filosofis dapat kita tarik nilai luhur yang terkandung didalamnya seperti kesopanan, kerendahan hati, dan pentingnya keluarga namun menggunakan media yang mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya adalah paribasa sunda *Kudu silih asih, silih asah, silih asub* kepada anak-anak dirumah. Artinya sesama manusia harus saling menyayangi, saling mengingatkan dan saling melindungi.

*“Kita orang sunda itu identik dengan silih asih, silih asah, silih asub yang pada intinya mengajarkan nilai hidup bagaimana kita itu harus saling mengasibi, menyayangi, mencintai keluarga, saudara dan kerabat terdekat kita dengan mengedepankan kesopanan dan kerendahan hati sebagaimana biasanya dikenal yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda”*.<sup>26</sup>

Implementasi paribasa sunda tersebut diajarkan pada saat makan malam bersama dan saat anak-anak akan berangkat sekolah, karena di lingkungan sekolah, orang tua tidak bisa memantau langsung perkembangan dan pola pergaulannya. Sehingga paribasa sunda itu terus diingatkan agar anak-anak sadar untuk peduli dan membangun hubungan sosial yang baik dengan teman teman sekitarnya agar jangan sampai menimbulkan konflik.

Implementasi paribasa sunda dalam keterbukaan perbedaan salah satunya adalah *Ciri sabumi cara sadésa* (artinya: bahasa Sunda: *adat kabiasaan di unggal nagara atawa daérah béda-béda*; bahasa Indonesia : kebiasaan di setiap tempat beda-beda). Pendidikan karakter toleransi karena sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya . Bapak fajar menjelaskan bahwa menerima perbedaan tanpa merubah sikap terhadap perbedaan. Perbedaan agama yang terjadi ditengah masyarakat jangan sampai membedakan cara berinteraksi terhap mereka, yang sesama agama sangat sopan dan selalu bersedekah tetapi yang berbeda agama bersikap kasar, jutek dan enggan saling membantu di mayarakat.

*“Menerima perbedaan itu bagi sebagian orang ada yang sulit tapi ada juga yang mudah. Namun yang menjadi pokok utamanya adalah upaya kita tetap menjaga sikap ditengah munculnya perbedaan itu ditengah masyarakat. Kita akan diuji masih bisa sopan gak ketika orang lain berbeda dengan kita, bisa gak untuk tetap kalem, senyum, jangan jutek dan saling bantu ditengah perbedaan”*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Ibu Eka Candra, Tokoh Pemuda Sunda, 10 September 2024

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Bapak Fajar Abdul Aziz, Tokoh Pemuda Sunda, 23 Oktober 2024

Serupa dijelaskan oleh bapak Predit Paembonan selaku Lurah Rattabuttu, bahwa falsafah abadi Toraja itu menitikberatkan semua masyarakat Toraja tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga memuliakan dan menjadikan perbedaan sebagai suatu ciri khas yang sulit ditiru oleh orang lain, karena falsafah abadi Toraja mengikat persatuan dalam lingkup saudara, baik saudara se kasta ataupun saudara satu negara. Mengingat zaman sekarang ini banyak oknum-oknum yang ingin memecah belah persatuan, dengan membangun circle yang sepadan dan setara dengan mereka, enggan bergaul dengan masyarakat yang dibawah mereka dan merasa circle mereka lebih hebat dan update daripada yang lain.

*“Kita orang Toraja itu, dari dulu kala diajarkan harus bisa hidup ditengah perbedaan. Harus menghormati orang lain dan kita buktikan bahwa suku Toraja adalah suku yang paling harmonis ditengah perbedaan. Saling jaga saudara tidak hanya saudara se darah, tapi saudara se kasta satu negara.”<sup>28</sup>*

Ketua gereja Buttusirrin juga mengungkapkan bahwa implementasi falsafah abadi Toraja itu sangat jelas salah satunya terlihat dalam upacara *Rambu Solo'* (Upacara kematian masyarakat Toraja) karena dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut tidak hanya untuk masyarakat Kristen, tetapi agama Islam juga ikut berpartisipasi didalamnya. Upaya masyarakat Toraja merawat keharmonisan ditengah multikultural dengan ikut melibatkan masyarakat beragama Islam dalam prosesi penyembelihan kerbau dalam upacara adat, biasanya dalam penyembelihan kerbau menggunakan sistem agama Kristen, tapi masyarakat Toraja pasti menyisihkan 1 atau 2 ekor kerbau khusus untuk disembelih secara aturan Islam dan yang menyembelih juga orang Islam. Tujuannya adalah agar masyarakat yang beragama Islam juga bisa merasakan dan menikmati daging kerbau yang disembelih sesuai ajarannya dan halal.

*“Kebiasaan kita orang Toraja di Rattabuttu itu, kalau ada upacara pemakaman toh. Ketika penyembelihan kerbau, kita tidak mau semuanya disembelih menurut adat Toraja, tapi juga kita libatkan penyembelihan menurut Islam paling tidak 1 ekor agar saudara kita yang beragama Islam juga bisa turut serta mengikuti dan menikmati hidangan sesuai aturan agama mereka.”<sup>29</sup>*

Ketua gereja Buttusirrin juga menjelaskan bahwa Kebijakan dan keterhubungan sosial yang tergambar dalam implemenasi falsafah abadi Toraja dapat dilihat dari salah satu rangkaian *Rambu Solo'* yang disebut dengan *ma'badong*. *Ma'badong* adalah sekumpulan masyarakat melingkar didepan rumah duka dengan pakaian serba hitam, keduajari

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Predit Paembonan, Lurah Rattabuttu, 10 Agustus 2023

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Gereja Buttusirrin Kecamatan Bongkaradeng, 23 Juli 2023

kelingking saling berkaitan dengan jari kelingking disamping, bergerak maju mundur, ke kiri kanan bersama dengan iringan lagu toraja. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang kristen, tetapi juga orang islam juga ikut didalamnya sebagai wujud dukacita atas kepergian saudara meninggalkan dunia. Masyarakat kristen tidak menghalangi mereka yang beragama islam untuk tuut serta mengikuti rangkaian upacara adat tersebut dan menyampaikan dukacita. Kebijakan itu tergambar dengan perkembangan zaman modern membuat upacara adat tidak lagi untuk khusus masyarakat tertentu sesuai dengan kesamaan agama yang dianut dan kasta yang berlaku, tetapi sekarang semua golongan, semua kasta dan agama bisa ikut berpartisipasi dalam upacara adat dan itu adalah wujud moderasi beragama masyarakat toraja karena jauh sebelum adanya istilah moderasi beragama, masyarakat toraja sudah lebih dahulu menerapkan moderasi beragama dalam upacara adat.

Etika dan moralitas yang tergambar dalam paribasa sunda dan falasafah abadi toraja dilihat dari gaya komunikasi dan interaksi. Bapak fajar abdul aziz menjelaskan bahwa masyarakat sunda itu sangat senang menjelaskan tentang budaya sunda kepada pendatang baru, ditambah dengan gaya bicara masyarakat sunda yang halus dan sopan menguatkan nuansa nyaman, tenang dan keterbukaan terhadap pendatang yang ingin mengeksplor budaya sunda. Karena kekeluargaan dalam masyarakat sunda sangat erat dan saling terhubung satu sama lain, Berbahasa dengan baik, komunikatif, dan santun termasuk ke dalam karakter olah rasa dan karsa. Dalam berbahasa kita harus berperilaku ramah dan saling menghargai: *Hadé tata hadé basa 'Baik budi bahasa dan baik tingkah laku'* dan *silih asih, silih asah, silih asuh*. Salah satu perwujudan berbahasa yang santun adalah pemakaian tingkat tutur atau tatakrama bahasa. Tatakrama bahasa memperlihatkan sopan santun berbahasa sekaligus unsur kesantunan kinesik.

Hal senada juga dijelaskan oleh ketua gereja buttusiriin bahwa masyarakat toraja sangat senang dengan pendatang baru yang ingin mempelajari budaya toraja, karena masyarakat toraja memandang bahwa mereka yang datang ke toraja adalah rahmat dan pembawa kedamaian bagi lingkungan mereka. Tidak jarang masyarakat toraja ketika ada tamu yang datang, sangat antusias dan berusaha melayani maksimal mulai dengan menghadirkan makanan terenak mereka, minuman khas toraja yaitu ballo' dan ketika mau pulang juga diberi buah tangan agar sebagai tanda kenangan bahwa suatu saat akan kembali mengunjungi toraja. Masyarakat toraja selalu diajarkan untuk hafal silsilah mereka sampai ke datu-datu mereka lengkap dengan kasta dan sejarahnya sehingga ada sebuah buku yang

namanya *halukta*. *Halukta* adalah sebuah buku yang menjelaskan silsilah toraja dan sejarah munculnya toraja serta hukum-hukum yang berlaku pada masyarakat toraja.

Implementasi paribasa sunda dan falsafah abadi toraja menjadi satu kesatuan multikultural berbentuk nasehat dan prinsip hidup yang perlu dipegang erat oleh generasi sekarang, karena era disrupsi digital yang tidak menutup kemungkinan marak terjadinya kejahatan dunia maya ataupun langsung disebabkan oleh rendahnya kesadaran persatuan dan keterhubungan sosial, tingginya rasa egois dan ingin berkuasa sehingga merendahkan golongan yang lain dan tidak sedikit meleraikan konflik tidak lagi berbasis kekeluargaan melainkan baku hantam. Hal itu banyak terjadinya pembunuhan dikalangan remaja hanya karena masalah kecil dan sepele. Pembunuhan sesama teman sebaya karena kalah main game, seorang anak membacok orantunya karena keinginan anaknya tidak dipenuhi, kasus mempejarakan guru akibat tidak terima ditegur atas kesalahan yang dibuat. Perkembangan era disrupsi digital yang pesat menyebabkan tidak sedikit remaja generasi sekarang yang kurang mengenali bahkan tidak mengenali kearifan lokal daerah kelahiran, bahkan beberapa kawasan di jawa barat sebagian remaja tidak mengerti dan tidak tahu dengan paribasa sunda dan kosakata bahasa sunda ada yang tidak kenal akibat dari lingkungan mereka yang sekarang lebih banyak memakai bahasa gaul dan trending sehingga terkikis kecerdasan pengetahuan mereka tentang kearifan lokal.

Implementasi dua budaya ini penting untuk membentuk jati diri generasi sekarang yang tidak mudah terprovokasi oleh lingkungan dan digital, membentuk kepribadian yang bijaksana dan dewasa dalam lingkup pertemanan sebaya atau ditengah masyarakat, menguatkan solidaritas keluarga atau komunitas, memperluas rasa keterbukaan akan hal baru dan penghargaan tinggi dalam keberagaman diiringi dengan etika yang dijunjung tinggi untuk menjaga kearifan lokal yang sudah diwariskan ditengah pengaruh digital yang berkembang pesat.

Melalui paribasa sunda dan falsafah abadi toraja dalam upaya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut, mampu menjadi aturan dan benteng pembatas generasi sekarang dalam berinteraksi yang efektif dan tidak melahirkan konflik yang merugikan serta membentuk kepribadian yang bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan baik dalam pertemanan sebaya ataupun media sosial yang jangkauannya lebih luas. Kecerdasan memanfaatkan teknologi untuk merawat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan ditengah keberagaman, bukan menghancurkan dan membangun dinding pembatas antar golongan.

## Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks modern memiliki potensi besar untuk memperkaya budaya dan memperkuat identitas di tengah arus globalisasi karena sintesis paribasa sunda dan falsafah abadi toraja melahirkan nilai kesatuan baru dalam dua budaya berbeda tentang urgensi keterbukaan terhadap kebaruan dan perbedaan, membentuk kepribadian yang bijaksana, menguatkan hubungan sosial antar keluarag dan komunitas serta memperkokoh etika masyarakat dalam berinteraksi.

Paribasa Sunda dan falsafah Toraja menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam, keluarga, dan komunitas, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan disrupsi digital, seperti kehilangan nilai-nilai tradisional dan keterasingan sosial. Melalui sintesis kedua budaya ini, terbuka peluang untuk menciptakan dialog antara generasi muda dan warisan budaya, yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter dan etika dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan dan pengembangan komunitas dalam era digital, agar dapat membangun resilien di tengah perubahan yang cepat. Dengan mengadopsi pendekatan multikultural, masyarakat diharapkan dapat menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional yang telah terwariskan

## Referensi

- Alhafizh, Muhammad Fakhri, Caleb Effendi, Rouf Fathin Musthofa, and Tsasyshaum Alna Najmura. "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–80. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>.
- Apriliani, and Desi Liani. "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Sunda Di SMPN 5 Lembang." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2023, 6.
- Hasanah, Uswatun, and Citra Pertiwi Isroyo. "Fenomena Judi Online Terhadap Kecenderungan Pemahaman Hadis Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 293–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19910>.
- Ilham, Iromi, Amiruddin Ketaren, and Richa Meliza. "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas." *Aceb Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 150. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5663>.

- Kasmana, Kankan. “Keserupaan Hidup Orang Sunda Dalam Komik Aden Endul.” *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual* 9, no. 1 (2020): 219–40. <https://doi.org/10.34010/visualita.v9i1.3872>.
- Logita, Embang. “Makna Dan Fungsi Paribasa Sunda (Pangjulung Laku Hade).” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2018, 55.
- Michael, A, L N Pongtiangin, and ... “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa’Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate.” ... *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 03 (2022): 507–14.
- Mustamin, Kamaruddin, Sunandar Macpal, Yunus. “Harmonisasi Antara Islam Dan Kristen Di Tana Toraja.” *Al-Munzir* 15, no. 2 (2022): 197–216.
- Nugraha, Haris Santoso. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penggunaan Tatakrama Bahasa Sunda Yang Baik Dan Benar.” In *Prosiding Konferensi International Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*, 7. Makassar: IKADBUDI, 2017.
- Putri, Indah Cahaya, Meisya Siti Zainab, Widya Wulandari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Pengaruh Era Disrupsi Teknologi Terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 317–24.
- Ropiah, Opah. “Pendidikan Karakter Dalam Paribasa Sunda.” *Jurnal Ilmiah Rogram Studi Bahasa Sunda*, 2015, 29–40.
- Siradj, Mawardi. *Menanamkan Budaya “Tongkon” Dalam Moderasi Beragama Di Toraja*. Sulawesi Selatan: Kemenag Sulsel, 2020.
- Sutisna, Ade. *Asek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan Dan Paribasa*. Lokabasa, 2015.
- Wales, R. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022).
- Yunus. Mukayyarah. “Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja.” *Jurnal Dinamika* 7, no. 1 (2022): 61.